



Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN : 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

Determinasi Psikologis Auditor Terhadap Pertimbangan Profesional Auditor

Christina^{1*}, Fadiyah Husna Afraini²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Universitas Satya Negara Indonesia, Jalan Arteri Pondok Indah No 11, Jakarta Selatan

*Korespondensi: christina@usni.ac.id

Volume : 18
Nomor : 1
Halaman : 45 - 54
Pekanbauu, Desember 2024 – Mei 2025

Tanggal Masuk :
16 Oktober 2024
Tanggal Revisi :
02 Juni 2025
Tanggal Diterima :
16 Juni 2025

Kata Kunci :
Efikasi Diri; Skeptisisme; Pertimbangan
Profesional Auditor

Mengutip ini sebagai :
Christina, F. H (2025). Determinasi Psikologis
Auditor Terhadap Pertimbangan Profesional
Auditor. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis.

Abstrak

Tujuan Utama - Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi determinasi psikologis auditor.

Metode - Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke responden yang memenuhi kriteria. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda yang diolah secara statistik dengan SPSS.

Temuan Utama - Efikasi diri dan Skeptisisme berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Profesional Auditor.

Implikasi Teori dan Kebijakan – Implikasi dari teori ini untuk mengkaji kinerja profesional editor KAP wilayah Jakarta Selatan

Kebaruan Penelitian – Kebaruan penelitian ini terletak pada landasan teori yang digunakan yaitu teori psikologi individual Alfred Adler. Penggunaan teori ini membantu menjelaskan determinan psikologis auditor memengaruhi proses pertimbangan profesional auditor.

Abstract

Main Purpose - This study investigates the psychological factors of auditors that may influence their professional judgment.

Method – Research data were collected by distributing questionnaires to respondents. Data analysis was performed using multiple linear regression and statistically processed with SPSS.

Key Findings –the results of this study show that self-efficacy and skepticism significantly influence professional judgment in auditors.

Theoretical and Policy Implications –Implications of this theory for studying the professional performance of KAP editors in the South Jakarta region

Research Novelty – The novelty of this study lies in the theoretical foundation used, namely Alfred Adler's individual psychology theory. The use of this theory helps explain the psychological determinants of auditors that influence the professional judgment process of auditors.

PENDAHULUAN

Audit dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan dan melaporkan opini auditor mengenai derajat kesesuaian antara asersi manajemen dengan kriteria dan standar yang berlaku (Arens et. al, 2015). Dalam proses ini, auditor mengandalkan pertimbangan profesionalnya untuk menilai apakah bukti audit yang diperoleh tersebut memberikan keyakinan memadai bagi auditor untuk dapat menyatakan opini audit. Keterbatasan inheren dalam audit, baik dari faktor lingkungan audit maupun kognitif auditor itu sendiri, mengakibatkan auditor hanya bisa mencapai tingkat keyakinan yang memadai bukan keyakinan absolut atas pertimbangannya terhadap proses dan hasil audit. Oleh karena itu, kesalahan penilaian atau *misjudgment* mungkin saja bisa terjadi, meskipun auditor telah melaksanakan pekerjaannya secara profesional.

Hal ini terlihat dari munculnya banyak kasus hukum yang melibatkan auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) atas beberapa dakwaan di antaranya yaitu memberikan opini audit yang tidak tepat, prosedur audit yang tidak dapat mengidentifikasi potensi kecurangan, hingga auditor yang tidak independen dalam pekerjaan auditnya. Salah satu kasus nyata terjadi pada tahun 2018 ketika terungkapnya kasus kejahatan finansial yang dilakukan oleh PT SNP. KAP Deloitte selaku KAP yang bertugas mengaudit laporan keuangan PT SNP justru menerbitkan opini WTP pada PT SNP yang saat itu sedang berada di ujung kebangkrutan. Kelalaian KAP Deloitte yang tidak mempertimbangkan adanya kemungkinan kecurangan dan potensi kebangkrutan dalam laporan auditnya membawa efek negatif yang dapat merusak reputasi auditor, kepercayaan publik, hingga pemberian sanksi denda dan pencabutan izin praktik di bidang audit (Purnomo, 2018).

Pertimbangan profesional auditor memiliki unsur subjektif yang melekat pada kemampuan kognitif auditor. Kemampuan kognitif merupakan esensi dari kualitas pertimbangan profesional auditor, namun efek psikologis auditor membatasi kapasitas kognisi auditor untuk menjamin pertimbangan yang bebas dari kesalahan (Korompis, 2019). Hal ini menunjukkan

bahwa auditor, sebagai manusia, tidak selalu membuat pertimbangan yang sepenuhnya rasional karena terdapat faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi cara berpikir auditor dalam hal pertimbangan dan pembuatan keputusan.

Teori psikologi individual Adler menekankan prinsip teleologi yang menjelaskan kondisi psikologis individu terbentuk dari tujuan yang dibuatnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Penetapan tujuan tersebut memberikan motivasi terbaik yang memandu tindakan dan perilaku individu ke arah tujuan yang ingin dicapai (Adler, 2023). Salah satu tujuan audit adalah memberikan hasil audit yang berkualitas baik. Oleh karena itu, efikasi diri dan skeptisisme menjadi suatu faktor psikologis auditor yang perlu dibentuk untuk menghasilkan pertimbangan audit yang tepat sehingga kualitas audit yang diharapkan tercapai.

Auditor yang mempunyai efikasi diri tinggi cenderung percaya akan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya dalam membuat pertimbangan yang baik dan tepat (Cicilia & Sofian, 2022). Begitu pula skeptisisme yang menjadi suatu karakteristik yang wajib dimiliki oleh auditor untuk memastikan bahwa tidak ada bukti audit yang saling kontradiktif, informasi dan dokumen dapat diandalkan, kondisi yang berpotensi kecurangan tinggi dapat teridentifikasi jikalau ada, dan prosedur audit tambahan diperlukan ketika menemukan kondisi yang tidak biasa atau menyimpang (Arens et. al., 2015). Auditor yang menerapkan sikap skeptis dalam auditnya lebih banyak mempertimbangkan alternatif dan perspektif lain yang dapat menguatkan opininya sehingga kecurangan dapat dengan mudah terdeteksi (Widiantari dkk., 2022).

Pertimbangan profesional auditor telah menjadi topik yang menarik untuk diteliti selama beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan pertimbangan auditor merupakan faktor substansial yang menjadi penentu kualitas audit (Korompis, 2019). Kemampuan kognitif auditor menjadi keunggulan tersendiri yang dapat mempertahankan profesi audit di era *society 5.0* dan tidak tergantikan oleh kecanggihan

mesin sekalipun. Oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi aspek psikologis yang memengaruhi proses pertimbangan dan pembuatan keputusan audit masih sangat relevan untuk dilakukan, mengingat kompleksitas dan dinamika dunia bisnis yang akan semakin berkembang (Feist et. al., 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji determinasi psikologis auditor, yaitu efikasi diri dan skeptisisme, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pertimbangan profesional auditor. Hasil penelitian Cicilia & Sofian (2022) dan Anas (2020) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap pertimbangan profesional auditor. Auditor dengan efikasi diri yang tinggi cenderung percaya akan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya dalam membuat pertimbangan yang baik dan tepat. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti dkk. (2022) menunjukkan hasil sebaliknya, menyatakan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap pertimbangan profesional auditor. Hal tersebut dikarenakan kompleksitas audit dapat menurunkan keyakinan auditor dalam memberikan pertimbangan yang optimal. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa skeptisisme membawa pengaruh positif pada pertimbangan profesional auditor, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti dkk. (2022) dan Sumartono dkk. (2022). Skeptisisme membantu auditor untuk lebih kritis dan hati-hati dalam menerapkan pertimbangan audit, terutama saat dihadapkan pada situasi yang mengindikasikan risiko kecurangan yang tinggi. Namun, penelitian Islamic (2019) menyatakan hasil yang bertentangan bahwa skeptisisme tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan profesional auditor karena ada beberapa variabel lain yang lebih dominan memengaruhi pertimbangan profesional auditor. Inkonsistensi hasil penelitian-penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan pembaruan riset khusus psikologi audit dan mengaitkannya dengan teori psikologi individual Adler yang masih jarang ditemukan dalam penelitian di bidang audit. Hasil penelitian ini diharapkan

memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu audit dan dunia riset.

Studi Literatur

Teori Psikologi Individual Alfred Adler

Teori psikologi Adler mengadopsi ajaran teleologi yang menyatakan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan tujuan yang dibuatnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Penetapan tujuan memberikan motivasi dengan cara terbaik untuk memandu tindakan dan perilaku individu ke arah tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, teori psikologi Adler menekankan semua persoalan adalah tentang hubungan interpersonal. Manusia sebagai individu tetap membutuhkan keberadaan manusia lainnya untuk dapat berfungsi seutuhnya. Hubungan interpersonal mau tidak mau harus dihadapi oleh seorang individu ketika berusaha untuk hidup sebagai makhluk sosial. Secara fundamental, teori psikologi Adler mengutamakan kemandirian sebagai individu sekaligus kehidupan harmonis bersama masyarakat yang mana hal tersebut dicapai dengan melakukan tugas-tugas kehidupan, yaitu tugas untuk bekerja, tugas untuk berteman, dan tugas untuk mencintai (Kishimi & Koga, 2019).

Pertimbangan Profesional Auditor

IAPI mendefinisikan pertimbangan profesional sebagai proses kognitif dalam membuat keputusan untuk menentukan tindakan yang tepat terkait kondisi perikatan audit yang terefleksi dari pelatihan, pengetahuan, pengalaman, serta interpretasi ketentuan etika dan standar audit yang relevan sehingga dapat mencapai pertimbangan yang profesional (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021). Standar audit mengharuskan auditor menerapkan pertimbangan profesionalnya selama perikatan audit. Tujuannya agar auditor memperoleh keyakinan memadai untuk dapat menyatakan opininya atas kewajaran laporan keuangan. Pertimbangan merupakan hal fundamental dalam audit yang menentukan kualitas audit. Pertimbangan dibutuhkan saat auditor menerima perikatan audit, melakukan perencanaan audit, pelaksanaan pengujian

audit, hingga pelaporan audit kepada pihak yang berkepentingan.

Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan suatu gagasan dari ahli psikologi, Albert Bandura, yang didefinisikan sebagai kepercayaan diri seseorang yang termanifestasikan dalam rencana tindakan yang dibutuhkan untuk dapat mencapai keberhasilan di situasi tertentu. Bandura dalam Semiun (2020: 196) berpandangan bahwa orang yang memiliki efikasi diri adalah orang yang membentuk keyakinan tentang suatu hal yang dapat dilakukan, mengantisipasi konsekuensi yang mungkin terjadi dari tindakan prospektifnya, menetapkan tujuan dan rencana tindakan untuk mencapai tujuan tersebut (Corey, 2017).

Auditor yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan berusaha dalam segala kemampuannya untuk mencapai tujuan audit yang telah ditetapkan. Efikasi diri yang tinggi menjadikan auditor selalu termotivasi untuk mengerahkan kualitas pertimbangan audit yang terbaik demi mencapai kualitas audit yang baik. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Efikasi diri berpengaruh terhadap pertimbangan profesional auditor.

Skeptisisme

Skeptisisme menurut KBBI didefinisikan sebagai paham yang memandang sesuatu selalu tidak pasti, selalu meragukan dan mencurigakan kebenaran suatu informasi. Dalam konteks audit, skeptisisme memiliki pengertian yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, bersikap hati-hati atas kemungkinan terdapat potensi kecurangan dalam laporan keuangan, serta penilaian saksama dan kritis atas bukti audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021).

Dengan mempertahankan skeptisisme selama audit, keyakinan auditor terhadap pertimbangan kecukupan dan ketepatan bukti yang menjadi basis opini auditor menjadi meningkat. Sikap skeptis membantu meminimalkan risiko audit dan meningkatkan kualitas pertimbangan audit yang akhirnya meningkatkan kualitas audit

juga. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Skeptisisme berpengaruh terhadap pertimbangan profesional auditor.

METODE

Penelitian ini memakai rancangan penelitian model kausal untuk mengetahui hubungan pengaruh antara variabel bebas dan terikat (Ghozali, 2021). Efikasi diri dan skeptisisme sebagai variabel bebas dengan variabel terikatnya yaitu pertimbangan profesional auditor.

Penelitian ini memiliki populasi yang mencakup semua auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) aktif dan terdaftar di Jakarta Selatan terdaftar menurut direktori IAPI tahun 2024. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* karena kesesuaian dengan tujuan penelitian serta efisiensi dan kepraktisan yang disortir berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) auditor yang sudah bekerja dalam bidang audit minimal 1 tahun; dan (2) auditor yang telah mengikuti pelatihan di bidang audit dan keuangan. Jumlah sampel diperoleh sebanyak 92 auditor di KAP wilayah Jakarta Selatan yang telah memenuhi kriteria.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapat langsung dari subjek penelitian lewat pengisian angket secara *online* dan *onsite*. Jawaban responden diukur menggunakan skala likert untuk mendapatkan persepsi atau sikap auditor terhadap suatu pernyataan tertentu yang dinyatakan dalam skala 1 sampai 5.

Penelitian ini bermaksud untuk menguji hipotesis apakah efikasi diri dan skeptisisme, secara parsial maupun simultan, berpengaruh terhadap pertimbangan profesional auditor. Maka dari itu, teknik analisis data kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2021). Alat bantu analisis data menggunakan SPSS 26.0 untuk *analysis multivariate application*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan ukur instrumen

penelitian dalam memberikan suatu kesimpulan yang sah dan akurat terhadap variabel yang diteliti. Data penelitian yang lolos uji validitas harus memenuhi syarat

nilai r hitung $>$ nilai r tabel, yang berarti kuesioner tersebut valid dalam mengukur variabel penelitian (Ghozali, 2021).

Tabel 1. Hasil Validitas

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Ket.
Efikasi Diri	Efdir1	0.428	0.205	Valid
	Efdir2	0.640		
	Efdir3	0.648		
	Efdir4	0.835		
	Efdir5	0.710		
	Efdir6	0.615		
	Efdir7	0.804		
Skeptisisme	Skept1	0.800	0.205	Valid
	Skept2	0.840		
	Skept3	0.741		
	Skept4	0.836		
	Skept5	0.613		
	Skept6	0.581		
Pertimbangan Profesional Auditor	PPA1	0.844	0.205	Valid
	PPA2	0.791		
	PPA3	0.690		
	PPA4	0.770		
	PPA5	0.678		
	PPA6	0.735		

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa r hitung untuk masing-masing pernyataan variabel memiliki nilai yang lebih besar dari nilai r tabel. Hal ini berarti kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini terbukti valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi jawaban responden terhadap

pernyataan variabel dari waktu ke waktu atau jawaban tidak boleh acak karena tiap pernyataan tersebut mengukur satu variabel yang sama. Reliabilitas ditentukan dengan besaran nilai *Cronbach's Alpha* untuk tiap variabel penelitian yang apabila bernilai di atas 0,70 berarti variabel tersebut reliabel (Ghozali, 2021).

Tabel 2. Hasil Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Ket.
Efikasi Diri	0.793	7	Reliabel
Skeptisisme	0.828	6	Reliabel
Pertimbangan Profesional Auditor	0.842	6	Reliabel

Tabel 2 menampilkan nilai *cronbach's alpha* tiap variabel yang lebih besar dari 0,70, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jawaban responden tersebut reliabel.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan pengujian regresi linear berganda yang memenuhi standar

BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) terdapat beberapa asumsi yang perlu dipatuhi yang dapat diketahui melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas K-S

		Unstandardized Residual	
N		92	
Test Statistic		0.122	
Monte Carlo (2-tailed)	Sig.	0.119	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.111
		Upper Bound	0.127

Analisis normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *nonparametric test 1-sample* Kolmogorov-Smirnov (K-S). Suatu residual data berdistribusi normal apabila tingkat

signifikansinya di atas 0,05. Hasil olah data SPSS pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas karena nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,122.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Efikasi Diri	0.658	1.520
Skeptisisme	0.658	1.520

Uji multikolinearitas adalah suatu pengujian statistik untuk mengetahui apakah asumsi tidak terjadi korelasi antar variabel independen dalam model regresi terpenuhi. Suatu model regresi terbebas dari indikasi

multikolinearitas jika nilai toleransi lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkorelasi satu sama lainnya dalam model regresi ini

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	-0.823	0.412
	Efikasi Diri	1.401	0.165
	Skeptisisme	0.940	0.350

Pengujian statistik yang digunakan untuk adanya gejala heteroskedastisitas, salah satunya yaitu uji glejser. Jika nilai probabilitas signifikansi melebihi 0,05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Tabel 5 di atas

memperlihatkan nilai probabilitas sig. lebih dari 0,05 untuk setiap variabel independen. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi sesuai dengan asumsi homoskedastisitas dan bebas dari gejala heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	DW	dU	Syarat	Ket.
1	1.738	1.728	$dU < DW < 4 - dU$	Tidak ada autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan autokorelasi dalam sebuah model regresi. Uji *Durbin-Watson* merupakan salah satu cara untuk mendeteksi indikasi autokorelasi. Suatu model regresi yang terbebas dari gejala autokorelasi harus memenuhi ketentuan nilai DW hitung berada di antara nilai DW tabel *upper* (dU) dan 4-dU. Kesimpulan yang diperoleh setelah melihat hasil uji autokorelasi pada tabel 6 adalah tidak ditemukan gejala autokorelasi dalam model regresi ini karena nilai DW hitung memenuhi kriteria yang ditentukan.

pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2021). Model regresi linear berganda dirumuskan dalam fungsi di bawah ini:

$$PPA = b_0 + b_1Efdir + b_2Skept + e$$

Keterangan:

PPA : Pertimbangan Profesional Auditor

Efdir : Efikasi Diri

Skept : Skeptisisme

b0 : Nilai Konstanta

b1, b2 : Koefisien Regresi

e : estimated error

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan metode statistik untuk menguji

Tabel 7. Hasil Uji F

	Model	df	F	Sig.
1	Regression	2	59.578	0.000
	Residual	89		
	Total	91		

Uji F membantu untuk menentukan kelayakan prediksi model regresi dalam menjelaskan hubungan antar variabel independen secara kolektif memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah dengan melihat nilai signifikansi dari model regresi. Apabila nilai sig. kurang dari

0,05, maka terdapat variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Hasil uji F pada tabel 7 menampilkan nilai sig. yang kurang dari 0,05 mengartikan secara bersamaan Efikasi Diri dan Skeptisisme berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Profesional Auditor.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	8.644	1.594	5.423	0.000
	Efikasi Diri	0.386	0.064	6.003	0.000
	Skeptisisme	0.235	0.061	3.885	0.000

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Interpretasi hasil statistik uji t dapat dilihat dari probabilitas signifikansi yang apabila bernilai kurang dari 0,05, maka mengindikasikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kesimpulan yang didapat berdasarkan analisis hasil pada tabel 8 adalah variabel Efikasi Diri dan Skeptisisme secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertimbangan Profesional Auditor karena nilai sig. kurang dari 0,05 serta koefisien regresinya bernilai positif.

Bersumber pada tabel 8, persamaan regresi linear berganda yang dapat dibuat adalah:

$$PPA = 8.644 + 0.386Efdir + 0.325Skept + e$$

1. Nilai konstanta (*constant*) bernilai positif 8,644 yang menandakan bahwa saat variabel Efikasi Diri dan Skeptisisme memiliki nilai 0 persen dan konstan, maka variabel Pertimbangan Profesional Auditor bernilai 8,644.
2. Koefisien regresi untuk variabel Efikasi Diri adalah 0,386 dan bernilai positif. Artinya, setiap perubahan nilai pada variabel Efikasi Diri sebesar 1 (satu) satuan, maka nilai Pertimbangan Profesional Auditor akan mengalami peningkatan sebesar 0,386 dengan asumsi variabel yang lain bernilai tetap.
3. Besaran koefisien regresi pada variabel Skeptisisme adalah 0,235 dan bernilai positif. Hal ini bermakna bahwa peningkatan sebesar 1 (satu) satuan pada variabel Skeptisisme akan menaikkan nilai Pertimbangan Profesional Auditor sebanyak 0,236 jika nilai variabel yang lain tidak berubah atau konstan.

Tabel 9. Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error
1	0.757	0.572	0.563	1.482

Nilai statistik koefisien determinasi menunjukkan *goodness of fit* (ketepatan penggunaan) suatu model regresi yang

menguji kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adjusted R² umum digunakan untuk menilai ketepatan model

regresi yang lebih baik daripada menggunakan nilai R^2 ketika terdapat lebih dari satu variabel independen dalam model regresi.

Tabel 9 memperlihatkan nilai adjusted R^2 sebesar 0,563 atau 56,3% yang menandakan bahwa variasi variabel dependen, Pertimbangan Profesional Auditor, mampu dijelaskan sebesar 56,3% oleh variabel Efikasi Diri dan Skeptisisme, sedangkan sisa 43,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini, diantaranya yaitu kompleksitas audit, bias kognitif, independensi, tekanan waktu, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Efikasi Diri berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertimbangan Profesional Auditor

Efikasi diri berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang positif terhadap pertimbangan profesional auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh (Anas, 2020) dan (Cicilia & Sofian, 2022) yang memberikan kesimpulan yang sama, tetapi berkontradiksi dengan temuan riset (Widiantari dkk., 2022) dan (Wahyuni & Widaryanti, 2023).

Efikasi diri merupakan keyakinan auditor atas kemampuannya yang terwujud dalam tindakan prospektif untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Tingkat efikasi diri yang tinggi memungkinkan auditor memersepsikan dirinya sebagai pemegang kendali utama atas setiap tindakannya sehingga setiap proses audit yang dilakukan terencana dengan baik dan diarahkan menuju kualitas audit yang diharapkan.

Auditor yang memiliki efikasi diri tinggi akan memberikan pertimbangan audit yang hati-hati agar tidak memperoleh konsekuensi negatif dari pertimbangan audit yang tidak tepat dan berujung pada kualitas audit yang buruk. Auditor pada KAP di Jakarta Selatan memiliki rata-rata efikasi diri yang tinggi. Mereka sangat termotivasi untuk memberikan hasil terbaik dalam pekerjaan auditnya, termasuk mempercayai kemampuannya dalam membuat pertimbangan dan keputusan audit yang tepat.

Skeptisisme berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertimbangan Profesional Auditor

Berdasarkan hasil statistik regresi linear, hasil yang diperoleh menunjukkan pengaruh yang signifikan dan korelasi yang positif atas variabel skeptisisme terhadap pertimbangan profesional auditor. Hal ini berarti auditor yang mengaplikasikan skeptisisme dalam setiap pekerjaan auditnya memengaruhi kualitas pertimbangan audit menjadi lebih baik. Skeptisisme merupakan pikiran yang selalu mempertanyakan dan meragukan sesuatu hal yang belum dipastikan kebenarannya. Skeptisisme profesional bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal (misalnya : regulasi, tekanan klien, budaya organisasi) yang berbeda antar wilayah, sehingga pengaruhnya terhadap pertimbangan profesional mungkin tidak seragam jika diteliti pada konteks berbeda (misal : auditor BPK vs auditor KAP kecil di daerah).

Skeptisisme dibutuhkan auditor untuk membuat pertimbangan yang tepat terutama dalam kondisi yang mengindikasikan tingkat kecurangan yang tinggi. Sikap skeptis yang diiringi dengan pikiran terbuka dapat membantu auditor untuk memperhatikan berbagai sudut pandang dan aspek-aspek tersembunyi secara kritis sehingga dapat meminimalisasi potensi terjadinya *misjudgment* atau kesalahan penilaian. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Sumartono dkk., 2022) dan (Widiantari dkk., 2022) yang secara empiris membuktikan bahwa skeptisisme berpengaruh terhadap pertimbangan profesional auditor, namun berbeda dengan penelitian (Islamic, 2019) yang menyatakan hasil tidak terdapat hubungan pengaruh antara skeptisisme dengan pertimbangan audit.

Efikasi Diri dan Skeptisisme berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Profesional Auditor

Efikasi diri dan Skeptisisme merupakan determinasi psikologis auditor yang diuji dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruhnya terhadap Pertimbangan Profesional Auditor. Hasil penelitian membuktikan kedua variabel

tersebut secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Profesional Auditor dengan koefisien determinasi sebesar 56,3%.

Dalam psikologi Adler, setiap individu memiliki hasrat universal untuk menghilangkan perasaan inferiorinya dengan berbagai upaya untuk meraih superioritas. Oleh karena itu, secara natural auditor mengembangkan sikap efikasi dan skeptis sebagai cara untuk mengantisipasi kegagalan audit agar tujuan kualitas audit terbaik dapat tercapai. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara statistik ke seluruh populasi auditor, apalagi di daerah lain dengan kondisi kelembagaan, budaya organisasi, atau tekanan eksternal yang berbeda.

Kesimpulan dan Saran

Hasil akhir penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa efikasi diri dan skeptisisme dapat memengaruhi pertimbangan profesional auditor sebesar 56,3%. Secara parsial maupun simultan, efikasi diri dan skeptisisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan profesional auditor. Auditor yang memahami kondisi psikologisnya dengan baik cenderung akan menghasilkan kualitas pertimbangan audit yang lebih baik. Aspek psikologis membantu auditor memahami dan mengatasi masalah bias judgment dalam audit.

Penelitian ini dilakukan terbatas di KAP wilayah Jakarta Selatan saja dan pelaksanaannya juga bertepatan dengan puncak kesibukan auditor, sehingga tidak semua KAP di Jakarta Selatan bersedia menjadi responden penelitian. Selain itu, rentang waktu penelitian yang pendek mengakibatkan pengumpulan data menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya agar menambah jumlah sampel penelitian yang lebih banyak serta objek penelitian yang lebih luas untuk mendapatkan hasil representatif yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (2023). *Memahami Diri Sendiri dan Orang Lain* (R. Edink, Ed.). IRCiSoD.
- Anas, F. A. (2020). *Pengaruh Karakteristik Profesionalisme Auditor terhadap Audit Judgement dengan Spriritual Quetient sebagai Variabel Moderating (Studi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)* [Akuntansi]. Universitas Islam Negeri Alaudin.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Audit & Jasa Assurance Edisi Kelimabelas* (S. Saat, Ed.; 15 ed.). Penerbit Erlangga.
- Cicilia, T., & Sofian, S. (2022). Pengaruh Locus of Cotrol, Self Efficacy, Job Stress dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(2), 110–122. <https://doi.org/10.33508/jima.v11i2.4571>
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy (10th ed.)*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Feist, J. , Feist, G. J. , & Roberts, T. A. (2018). *Theories of personality (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10* (10 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar Audit 200 (Revisi 2021) Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit berdasarkan Standar Audit*. IAPI. <http://www.iapi.or.id>
- Islamic, G. P. (2019). Pengaruh Locus of Control, Skeptisme Profesional, dan Independensi terhadap Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 1–21.
- Kishimi, I., & Koga, F. (2019). *Berani Tidak Disukai*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Korompis, C. W. M. (2019). Perkembangan Pertimbangan Profesional Auditor dan Kualitas Audit. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 1(1), 1–13. <https://jtebr.unisan.ac.id>

- Purnomo, H. (2018, Oktober 1). Konkret! Buntut Kasus SNP, Kantor Akuntan Ini Disanksi OJK. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181001163138-4-35527/konkret-buntut-kasus-snp-kantor-akuntan-ini-disanksi-ojk>
- Semiun, Y. (2020). *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik* (U. Prastya, Ed.). PT Kanisius.
- Sumartono, Ermawati, Y., & Rorong, T. M. (2022). Influence of experience and professional skepticism on audit judgement of government external auditors. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(2). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.i>
- Wahyuni, A., & Widaryanti, W. (2023). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Self-Efficacy Terhadap Audit Judgement dengan Variabel Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Aset*, 25(2), 113–119. <https://doi.org/10.37470/1.25.2.222>
- Widiantari, N. K. S., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2022). Pengaruh Locus Of Control, Self Esteem, Skeptisme, Ethical Sensitivity, Dan Self Efficacy Terhadap Audit Judgment Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Jurnal KARMA*, 2(1), 2158–2169.